

Pendampingan Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di SLB Negeri Batam

Muji¹, Eko Putra Utama², Nur Hasisah³, Mohammad Ramli⁴

¹STIT Hidayatullah Batam, mmujiridho@gmail.com

²STIT Hidayatullah Batam, utamaekoputra@gmail.com

³STIT Hidayatullah Batam, galisahazzahra@gmail.com

⁴STIT Hidayatullah Batam, ramli@stithidayatullah.ac.id

Abstrak: Kurikulum Merdeka Belajar menjadi suatu sistem kurikulum yang dikemas secara sederhana namun mendalam, dan lebih difokuskan pada pengembangan soft skill serta materi yang esensial berupa bersifat literasi dan numerasi. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa seluruh warga negara Indonesia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Dengan kata lain, anak-anak berkebutuhan khusus sudah menjadi kewajiban dan tugas bersama bagi lembaga pendidikan dalam mengantarkan mereka ke ranah yang lebih positif di masa mendatang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam proses pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan hasil secara kompreherensi dan detail dalam menyelesaikan problematika pendidikan. Hasil penelitian menunjukan proses pembelajaran berbasis kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan di SLB Negeri Batam dengan pendekatan kooperatif learning mampu memudahkan anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga hal ini mampu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenyam pendidikan secara layak dalam mempersiapkan mereka di masyarakat. Namun perlu diperhatikan dari faktor pendukung penunjang pendidikan, berupa tenaga pendidik yang menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan agar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Anak Berkebutuhan Khusus, Metode Kooperatif Learning

Abstract: *The Merdeka Learning Curriculum is a curriculum system that is packaged in a simple yet in-depth manner, and is more focused on developing soft skills and essential materials in the form of literacy and numeracy. In accordance with Law no. 20 of 2003 which states that all Indonesian citizens have the same right to education. In other words, children with special needs have become a joint obligation and duty for educational institutions to lead them to a more positive realm in the future. This research method uses descriptive qualitative field research. In the process of collecting data using observation, interviews and documentation to obtain comprehensive and detailed results in solving educational problems. The results of the study show that the learning process based on the Merdeka Learning curriculum implemented in the Batam State SLB with a cooperative learning approach is able to make it easier for children with special needs to participate in the learning process. So that this is able to provide opportunities for them to receive proper education in preparing them in society. However, it is necessary to pay attention to the supporting factors supporting education, in the form of educators who are a consideration for educational institutions so that they are adapted to the needs of students.*

Keywords: *The Merdeka Learning Curriculum, Children with Special Needs, Cooperative Learning Method*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memberikan kesempatan dan mimpi bagi setiap anak-anak yang menjadi penerus di masa mendatang. Dengan pendidikan seseorang menjadi

terpandang dan mampu menentukan arah seperti apa mereka di masa depan. Pendidikan yang baik, proses yang tepat dan strategi yang jitu serta pendidik yang terpanggil untuk mencerdaskan generasi bangsa akan menjadi sangat mudah untuk anak-anak normal dalam memperoleh pendidikan yang layak. Namun, lain halnya bagi anak-anak yang dianugerahkan keistimewaan bawaan. Bagi masyarakat mereka sangat terasing dan mungkin saja dikucilkan karna perbedaan mereka dengan anak-anak normal seusianya. Sistem penyelenggaraan pendidikan telah memberikan kesempatan bagi anak-anak yang menyandang kelainan atau bakat istimewa bawaan dalam mengikuti pembelajaran secara aman dan nyaman dalam keberlangsungan di lembaga pendidikan. Pada dasarnya peserta didik yang tergolong berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama bagi setiap warga negara. Regulasi pendidikan yang tertuang pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. (Asfiati & Nur Imam Mahdi, 2020)

Undang-undang ini pada dasarnya memberikan peluang bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan sekaligus menjadi kebijakan pendidikan di Indonesia. Kebijakan pendidikan sebagai perubahan untuk keberhasilan dalam sector pendidikan. Sebagaimana yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan yaitu dibentuknya kurikulum "Merdeka Belajar". Sebagai kurikulum pembaharuan dari Kurikulum Tahun 2013 (K-13) ke kurikulum merdeka belajar yang diduga belum maksimal dalam meningkatkan maupun menyelesaikan problematika pendidikan yang ada. Pada dasarnya Merdeka Belajar di Sekolah Luar Biasa menjadi keberlakuan bagi seluruh peserta didik, pendidikan serta lembaga pendidikan.

Kemenristekdikti menyatakan terdapat beberapa keunggulan dari kurikulum Merdeka Belajar ialah sistem pembelajaran yang sederhana namun mendalam. Hal ini dikarenakan terfokus pada esensial dari pengembangan kompetensi peserta didik dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidik dan peserta didik (Amelia Rizky Idhartono & Lutfi Isni Badi'ah, 2022). Dengan adanya pembaharuan dalam sistem pendidikan, maka akan menimbulkan perbaikan dan penyesuaian dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini perlunya kerja keras dari berbagai tokoh-tokoh pendidikan baik dari guru, pengawas, orangtua dan bahkan masyarakat yang harus ikut andil dalam mengsosialisasikan sekaligus mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Permasalahan yang terjadi tentang meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menunjukkan kurva yang meningkat. Berdasarkan data BPS tahun 2005 diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta ABK di Indonesia. Sedangkan di tahun 2007 berdasarkan data ABK terdapat 8,3 juta terdata di Indonesia. Sebagian besar ABK belum mengenyam pendidikan secara formal (Nissa Tartono, 2018). Hal ini menjadi tugas bagi lembaga pendidikan dalam

menyelesaikan sekaligus menyelamatkan generasi-generasi muda untuk masa depan mereka. Anak berkebutuhan khusus menjadi suatu tantangan bagi sektor pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan penyamarataan anak-anak dalam menerima pendidikan secara layak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa akses pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih sangat kecil yang tersebar di Indonesia. Dengan pembiayaan sekolah yang cukup mahal, tidak memungkinkan bagi kalangan kelas rendah untuk masuk di sekolah khusus untuk menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus. Bahkan berdasarkan data Depdiknas menyatakan bahwa sekitar 1569 sekolah luar biasa di Indonesia dengan jenjang pendidikan dari TK hingga tingkat SMA. Hal ini disebabkan lambatnya pembangunan sekolah SLB di Indonesia dikarenakan mahalnya biaya investasi bagi pendiri dan anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak terkoodinir secara sistematis dalam satu wilayah serta kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak yang mengalami cacat mental di masa mendatang (Tiara Indriarti, 2022).

Anak berkebutuhan khusus meliputi anak yang mengalami gangguan tingkah laku, gangguan spektrum autisme, keterlambatan perkembangan, dan kesulitan belajar. Namun, perlu dipahami bahwa kondisi anak berkebutuhan khusus bukanlah penyakit menular, melainkan dipicu oleh beragam faktor, misalnya keturunan atau cacat lahir. Jadi, berinteraksi dengan anak yang memiliki kondisi tersebut tidak akan membawa dampak kepada orang lain, sehingga mereka tetap dapat bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang bertemakan "Pendampingan Proses Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Di SLB Negeri Batam". Sebagai program pengabdian masyarakat di SLB Negeri Batam untuk melakukan penelitian terkait proses pembelajaran dengan memanfaatkan kurikulum Merdeka Belajar. Dengan harapan adanya perubahan yang signifikan dengan diterapkannya kurikulum dan mampu memberikan kebermanfaatan bagi anak-anak istimewa untuk mendapatkan pendidikan dengan layak demi masa depan yang lebih cerah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Batam dibawah naungan Yayasan Sumber Daya Insani Indonesia. Berlokasi di Villa Muka Kuning Blok E1 no. 18-22, Sagulung, Tembesi, Kec. Sagulung, Kota Batam, Kepulauan Riau 29453. Waktu pelaksanaan pada tanggal 1 Maret tahun ajaran 2022/2023, sebagai hasil pengabdian masyarakat mahasiswa STIT Hidayatullah Batam pada mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memecahkan masalah dan menafsirkan fenomena secara alami. Penggunaan metode tersebut bertujuan menjelaskan secara rinci bagaimana SLB Negeri Batam dalam memberikan layanan dan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data penelitian dengan teknik wawancara dan observasi serta studi dokumentasi dalam menunjang pengumpulan sumber dan mendapat hasil data yang

kompreherensif. Sedangkan analisis data memanfaatkan tiga jenis pelaksanan yaitu reduksi data, penyajian data, evaluasi dan kesimpulan.

Peneliti mendeskripsikan kegiatan penelitian yang berlangsung di SLB Negeri Batam. Hal ini dalam rangka mendukung program pemerintah dengan memanfaatkan kurikulum Merdeka Belajar dan penerapan serta dampaknya bagi anak yang berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menganalisis hasil kegiatan yang dilaksanakan di SLB negeri Batam.

Proses penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar akan dilaksanakan di SLB Negeri Batam. Hal ini bertujuan untuk menunjang keprofesian pendidik calon guru STIT Hidayatullah Batam saat terjun langsung dalam pembelajaran di kelas. Waktu pelaksanaan penelitian mahasiswa dilaksanakan tanggal 1 Maret 2023, dibutuhkan satu hari untuk pengamatan, analisis dan praktek lapangan terkait kegiatan di SLB dan mempelajari penerapan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri Batam. Mahasiswa bersama dosen pembimbing dan kepala sekolah berdiskusi sekaligus bertukar pikiran guna membicarakan terkait perkembangan dan sarana prasarana sekolah dalam upaya menunjang tercapainya pendidikan dan membentuk karakter peserta didik. Sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Memperoleh penjelasan bahwa jumlah siswa yang dimiliki berkisar 275 siswa yang terbagi ke dalam 3 tingkat jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA Luar Biasa. SLB Negeri Batam ini memiliki jumlah kelas sebanyak 21 ruangan dan 1 perpustakaan. Sedangkan untuk tenaga pendidik yang dimiliki di SLB Negeri Batam berjumlah 18 orang yang mana masing-masing guru dapat membimbing peserta didik hingga belasan orang. Untuk kegiatan operasional sekolah dibuka mulai hari senin-jumat dengan 2 mata pelajaran dalam sehari. Mahasiswa dalam proses pengumpulan sumber informasi dibekali beberapa peralatan dalam kegiatan penelitian, diantaranya: smartphone, pena, buku, laptop, camera, dan perekam suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus

Hallahan dan Pullen menyebut anak berkebutuhan khusus dengan istilah *exceptional children* yaitu anak yang berbeda dengan anak pada umumnya baik dalam karakteristik mental, kemampuan komunikasi, kemampuan sensori, perkembangan emosi dan perilaku dan karakteristik fisik. Atas dasar ketidakmampuannya dan perbedaan yang mencolok. Sehingga memerlukan modifikasi layanan pendidikan dan praktik yang khusus untuk mengembangkan kemampuan bakatnya (Ni'matuzahroh, 2021). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam proses perkembangannya mengalami kelainan dari segi emosi, intelektual maupun fisiknya yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sehingga diperlukan pendidikan dan pelayanan yang khusus agar anak-anak mendapatkan pendidikan yang layak.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) dalam mendefinisikan anak-anak berkebutuhan khusus yaitu, 1) *Impairment* adalah suatu keadaan atau kondisi di mana

individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Seperti seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka ini disebut kecacatan kaki. 2) *Disability* yaitu suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan organ atau mengalami kecacatan pada organ tubuh. Seperti seseorang yang memiliki kaki namun tidak merasakan keberfungsian untuk mobilitas. 3) *Handicaped*, adalah suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu (Iman Setiawan, 2020). Anak-anak berkebutuhan khusus lainnya yang bersifat temporer yaitu anak-anak penyandang *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau anak yang kurang gizi, korban kekerasan, anak-anak yang mengalami depresi karena dampak kekerasan dan anak yang berpenyakit kronis (Fenny Thresia, Riyanto Kliwandani & Nurjayanti, 2023). Oleh karena itu, setiap anak yang berkebutuhan khusus sangat membutuhkan perhatian, penanganan yang tepat dan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi kemanusiaan dan kemampuan berpikirnya secara sempurna. Perlunya dukungan dari lembaga pendidikan, orangtua dan masyarakat untuk bersama-sama membantu mereka agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan terhindar dari hambatan-hambatan dalam memperoleh pendidikan yang tepat. Sehingga anak-anak yang berkebutuhan khusus mampu dipersiapkan dalam menghadapi keadaan-keadaan yang mungkin terjadi di lingkungan masyarakat yang akan berbeda dengan apa yang dipelajari di Sekolah.

Jika ditinjau dari pendidikan di Indonesia yang cenderung berorientasi ke instruksional saja, hal ini berdampak pada usaha untuk membantu anak didik mencapai perkembangan kepribadian yang optimal belum sepenuhnya terpenuhi. Seperti dilihat dari berbagai gejala yaitu ketidak mampuan penguasaan *activity in daily leaving, maladjustment*, kecemasan, putus asa, kesulitan berinteraksi dengan orang lain (Aldjon Nixon Dapa & Meisie Lenny Mangantes, 2021). Kondisi semacam ini perlunya proses pembelajaran yang memberikan sentuhan pada aspek kepribadian dan karakter yang dimiliki untuk mampu diarahkan secara positif dalam perkembangan pribadi yang optimal.

Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai jenis dalam pengelompokkannya dibagi menjadi beberapa yaitu, 1) Tunanetra (Gangguan pada Penglihatan), Anak tunanetra ialah anak yang memerlukan bantuan dalam memperoleh pendidikan, terutama dalam akses mendapatkan informasi dengan keterbatasan fisik. Bagi tunanetra diperlukan huruf Braille, kaca pembesar atau media yang dapat disentuh, didengar dan diperluas. 2) Tunarungu (Gangguan pada Pendengaran), Anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan seluruh atau sebagian alat indra berupa pendengaran dan ketidak mampuan dalam berkomunikasi secara verbal. 3) Tunagrahita (Gangguan pada Intelektual), Anak yang mengalami keterbelakangan mental ini menghadapi berbagai hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah

IQ rata-rata. Sehingga diperlukan layanan khusus untuk kebutuhan mereka. 4) Tunadaksa (Gangguan anggota tubuh), Anak penyandang disabilitas fisik memiliki kelainan permanen dari anggota tubuhnya baik dari tulang, sendi dan otot. Mereka memiliki masalah mobilitas akibat kelemahan otot atau fungsi saraf otak yang buruk. 5), Tunalaras (Gangguan Perilaku dan Emosi), anak yang berperilaku menyimpang dari perkembangan emosi dan sosial yang dikelompokkan dari taraf sedang, berat dan sangat berat. 6) Autis, yaitu anak-anak yang tenggelam dengan dunianya sendiri, dan keterbatasan dari segi interaksi, komunikasi dan perilaku sosial yang sulit dilakukan bagi mereka (Salma Halidu, 2022).

Dengan keterbatasan yang mereka miliki bukan berarti anak-anak ini tidak layak dalam menjalani kehidupan yang pantas di masyarakat. Seperti banyak orang yang menimbulkan persepsi bahwa mereka tidak berguna, diabaikan dan bahkan diasingkan dari kehidupan sosial. Padahal dengan adanya mereka sebagai bentuk pelajaran serta tugas bagi manusia-manusia normal yang katanya berakal dalam memanusiakan manusia sebagaimana mana fitrah mereka diciptakan. Sehingga gagalnya mereka di masa mendatang sebagai bukti gagalnya dari suatu lembaga pendidikan. Pendidikan sejatinya diperuntukan bagi mereka yang membutuhkan, terutama bagi anak yang berkebutuhan menjadi begitu penting dalam perkembangan sosial dengan orang lain dan diperlakukan sama dengan seusia normalnya mereka.

Proses Pembelajaran di kelas Anak Tuna Grahita

Proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, dengan adanya proses yang baik akan mampu mendorong dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak. Pada dasarnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus mampu mengarahkan kepada kemampuan dan bakat. Tidak berkesan pada paksaan untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa adanya proses untuk memahami dan memberikan tujuan dari pembelajaran tersebut dipelajari. Arief S.Sadiman dalam M. Sobry Sutikno menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian tindakan pendidik dan peserta didik atas dasarnya hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Ifan Junaedi, 2019). Sehingga untuk mencapai pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran. Pendidik berkewajiban untuk membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik dapat belajar dengan mudah dan tidak berkesan memberatkan. Dengan proses pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses belajar yang berkualitas di mana seluruh peserta didik ikut terlibat dan berpartisipasi secara intens dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dalam hal menangani anak-anak berkebutuhan khusus dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Thompson menyatakan hal ini sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mengenal diri anak dan upaya mengembangkan potensi yang dimilikinya (Sahril Buchor, Dkk, 2022). Hal ini perlunya tenaga ahli dalam menganalisis anak-anak yang mengalami kelainan. Semakin cepat anak-anak ini ditangani dengan baik, maka semakin kecil resiko kelainan ini dibawa hingga tahap mereka dewasa. Oleh karena itu, peran orangtua juga ikut andil akan hal ini untuk peka terhadap tumbuh

kembang si anak. Sebagaimana dengan tujuan pendidikan nasional pada pasal 4 UU No. 2 Tahun 1989 bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani serta kepribadian yang matang dan mandiri serta bertanggung jawab bagi masyarakat dan bangsa (Zakiah Daradjat, 2018). Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal untuk tercapainya tujuan pembelajaran, dengan meninjau karakter peserta didik, kemampuan dan gaya belajar yang diperlukan untuk melatih kemampuan berpikir dan taraf kemandirian baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Terutama pada kasus anak-anak yang berkebutuhan khusus yang mempunyai keunikan atau ciri khas tersendiri, sehingga menjadi suatu tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memberikan kesempatan yang sama untuk mengenyah pendidikan.

Sekolah luar biasa di Negeri Batam menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berusaha menampung dan melayani pendidikan pada anak-anak yang menyandang kebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bahwa pendidik di sana memanfaatkan metode pendekatan kooperatif learning dalam proses pembelajaran. Menurut Johnson dalam B. Santoso menyatakan bahwa kooperatif learning merupakan kegiatan belajar mengajar dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok (Ismun Ali, 2021). Pembelajaran kooperatif learning menjadi pembelajaran yang sangat efektif untuk diterapkan karena sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama dengan oranglain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang dipelajari. Sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Penerapan kooperatif *learning* digunakan pada kelas tuna grahita jenjang SMA yang mana peserta didik akan dibagi menjadi 2 kelompok, dalam kelompok tersebut masing-masing akan ditunjuk satu orang untuk mengajari teman-teman yang lain. Menurut Ibu Dian Indriany metode ini cukup membantu dan mampu memaksimalkan proses pembelajaran. Karena di kelas tersebut sudah ada peserta didik yang memiliki kesadaran dalam mengontrol emosi dan kemampuan dalam memimpin anak-anak di tuna grahita jenjang SMA.

Setiap guru yang menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus idelanya membimbing paling tidak 5 orang peserta didik, namun karena keterbatasan tenaga pendidik di SLB Negeri Batam dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak. Sehingga mengharuskan setiap pendidik membimbing belasan anak hingga lebih.

Seorang guru di kelas Tuna Grahita jenjang SMA yang kami wawancarai, menyatakan bahwa pendidik di sana terpaksa harus membimbing 14 orang peserta didik sekaligus dalam proses pembelajaran. Menurut beliau, hal tersebut tidak memungkinkan untuk membina peserta didik satu persatu karena akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan kemampuan yang dimiliki pun berbeda-beda. Oleh karena itu, beliau

memanfaatkan metode pendekatan kooperatif learning yang mana peserta didik akan dibagi menjadi 2 kelompok dalam kelompok tersebut masing-masing akan ditunjuk satu orang untuk mengajarkan teman-temannya yang lain. Pendekatan kooperatif learning memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk suasana belajar yang menyenangkan dan peserta didik menunjukkan keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran di SLB tentunya tidak lepas melibatkan tenaga pendidik yang berkontribusi dalam mengembangkan proses pembelajaran para murid. Guru SLB tentunya dituntut untuk memiliki kompetensi atau tanggung jawab yang lebih berat dibanding guru pada umumnya. Hal itu dibuktikan pada seluruh guru SLB Negeri Batam diwajibkan memiliki keprofesian sertifikasi pendidikan, dengan tujuan memiliki kompetensi yang diharapkan dalam melakukan kegiatan tugas utama dan manfaatnya secara efektif dan efisien. Pada dasarnya seorang guru yang berprofesi sebagai guru SLB berbeda dengan tenaga pengajar khalayaknya, mereka harus lebih banyak belajar dengan ikhlas, sabar dan tekun dalam memberikan materi akademik ataupun saat menghadapi murid. Tentunya guru SLB mau tidak mau harus menganggap mereka seperti anak mereka sendiri. Tenaga pengajar SLB tentunya wajib memahami karakter murid yang diharapkan sekaligus dengan memahami karakter setiap murid tersebut, dikarenakan murid SLB memiliki karakter yang sangat sensitif, sehingga dalam melakukan pendekatan terhadap murid harus lebih sabar dan ikhlas.

Penggunaan kurikulum merdeka belajar dalam lembaga pendidikan terutama di SLM Negeri Batam mampu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dan kebebasan dalam memperoleh pendidikan. Terkhususnya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan sistem yang tidak mengacu pada perangkat, kesiapan SDM diperhatikan dengan rinci seperti memprogram kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dan pendidik berperan sebagai agen pembawa (*human touch*/ tatap muka dan *technology touch*/ pengumpulan tugas). (Eni Andari, 2022) Kegiatan pembelajaran secara praktek maupun proyek telah disusun sedemikian rupa atas kesepakatan kelas yang memiliki output, tata tertib maupun konsekuensi serta kesepakatan sekolah yang meliputi orangtua, komite, dan pendidik untuk memperlancar kegiatan pembelajaran.

Kelas tuna grahita jenjang SMA di SLB Negeri Batam dalam proses pembelajaran biasanya guru membuat proyek dengan peserta didik yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang diajarkan. Contohnya mata pelajaran Pancasila dengan tema kewirausahaan, mereka membuat proyek bersama membuat kotak pensil yang terbuat dari stick *ice cream*. Jadi peserta didik dituntut untuk bisa mengatur stick *ice cream* dengan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah kotak pensil. Menurut guru yang kami wawancara peserta didik bisa mengelem stick *ice cream* merangkainya dengan baik. Lalu menyusun dengan teliti dan rapi sesuai dengan perintah dari guru. Sudah merupakan pencapaian yang luar biasa bagi anak tuna grahita karena anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah kecerdasan anak normal. Sebagai berikut,



Gambar 1. Pembuatan Tempat Pensil dengan Memanfaatkan Stik ice Cream pada Murid Kelas X Tuna Grahita

Dalam proses pembelajaran lainnya seperti pada mata pelajaran matematika dengan materi berhitung, peserta didik akan diajak keluar untuk mencari dedaunan sesuai dengan jumlah yang ditentukan oleh guru. Jadi peserta didik akan menghitung jumlah daun yang mereka ambil. Hal ini sangat sesuai dengan konsep kurikulum merdeka belajar yang mana proses pembelajaran yang diterapkan bersifat fleksibel, dan memicu perkembangan otak anak. Dengan pemanfaatan lingkungan alam dalam proses pembelajaran akan memberikan suasana baru dan memberikan ruang yang lebih luas. Sehingga anak lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya dengan lingkungan sekitar.

Guru merupakan tonggak utama dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Kesuksesan atau berhasilnya suatu murid dalam menggapai ilmu yang mereka raih, ada di tangan seorang guru. Guru merupakan sosok figur yang langsung menghadapi murid dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru tidak hanya mengayomi murid dalam mengembangkan media pembelajaran di bidang akademis saja, melainkan juga membimbing murid dalam berperilaku moral yang baik, kematangan emosional, bahkan spiritual. Untuk memiliki kriteria guru tersebut, maka dibutuhkan figure seorang guru yang memiliki kompetensi, dedikasi hingga kualifikasi yang memumpuni untuk menjalankan perannya. Peran seorang guru adalah membangun rancangan bentuk pembelajaran yang sekiranya sesuai dengan keahlian murid yang diajar, tidak lupa mereka juga bertugas dalam membimbing serta sebagai penilai atau evaluator.

Pelaksanaan

Kurikulum merdeka belajar sebagai opsi pemulihan pembelajaran oleh Kemdikbudristek yang mengeluarkan kebijakan mengenai pengembangan kurikulum merdeka. Komunitas yang berkembang diharapkan dapat mendukung ekosistem yang siap menerapkan kurikulum merdeka secara nasional pada tahun 2024 yang secara massif dan terarah. Jejaring dukungan antar guru sangat membantu dalam membentuk ekosistem yang baik untuk mendukung pengimplementasian suatu program dalam proses pembelajaran (Tono Supriatna Nugraha, 2022). Gagasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemajuan sector pendidikan.

Pendidikan menjadi hak bagi setiap warga Negara Indonesia. Terkhususnya bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus yang juga memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan (Asfiati & Nur Imam Mahdi, 2020). Sehingga pendidik harus selalu siap dalam segala perubahan kebijakan yang terjadi di dunia pendidikan. Peran nyata dari berbagai pihak harus turut melibatkan dengan melaksanakan sosialisasi mengenai kurikulum nasional. Hal ini bertujuan agar setiap pendidik mampu secara matang dalam penerapan pembelajaran dan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Seluruh rangkaian persiapan dan perlengkapan telah siap untuk melangsungkan kegiatan. Kegiatan yang akan dilakukan seperti pengenalan, sosialisasi mahasiswa kepada peserta didik di SLB Negeri Batam, pengamatan lingkungan dan sistem pembelajaran, wawancara, sharing session dan terakhir dokumentasi.



Gambar 2. Proses Kegiatan Sosialisasi Mahasiswa Pada Anak-Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan Kegiatan di SLB Negeri Batam yang akan dilakukan oleh mahasiswa semester 4 pada prodi MPI dan PGMI, sebelum itu mahasiswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk memudahkan dalam proses pendampingan dan penelitian saat terjun ke lapangan. Pembekalan literasi terkait perkembangan anak dan psikologi belajar yang nantinya akan digunakan untuk memudahkan dalam menentukan kemampuan dan keterampilan anak dalam hal membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan wawancara ke beberapa narasumber pendidik di SLB. Salah satunya Ibu Dian Indriany sebagai pendidik di SLB Negeri Batam yang sekaligus menjadi kepala sekolah. Beliau memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mewawancarainya terkait kurikulum di sekolah dan perkembangan taraf kesiapan belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus. Hasil wawancara tersebut ada bagian penting yang menarik bagi peneliti. Di mana beliau mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran untuk idealnya anak-anak normal di mana satu pendidik bertanggung jawab terhadap 15-20 orang siswa dari tingkat jenjang pendidikan SD

hingga SMA. Sedangkan hal ini tidak demikian untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan IQ yang berkisar 30-50, dengan keterlambatan perkembangan emosi dan sosial. Maka perlunya dilakukan bimbingan secara satu persatu. Dengan keterbatasan yang mereka miliki mengharuskan mereka belajar dengan durasi waktu yang cukup banyak untuk melatih perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik mereka.

Adapun kegiatan dalam pendampingan proses belajar mengajar dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 1. Program Kegiatan Mahasiswa di SLB Negeri Batam

NO	Hari	Jam/Waktu	Kegiatan
1	Rabu	12:30-13:00	Perjalanan menuju SLB Anak Brilliant Batam
		13:00-13:20	Perkenalan masasiswa dan para guru
		13:20-13:35	Sambutan dari wakil kepala sekolah
		13:35-14:00	Berbagi sesama anak-anak SLB
		14:00-14:45	Sharing tentang anak SLB dengan kepala sekolah
		14: 45-15.00	Foto bersama

SLB Anak Brilliant Batam memanfaatkan sistem pendidikan kurikulum merdeka belajar. Dengan pemanfaatan tersebut diharapkan peserta didik dapat termudahkan dalam proses pembelajaran dan bertindak aktif selama berlangsungnya kegiatan di kelas.

Metode untuk menyelesaikan masalah dalam proses belajar mengajar di SLB Negeri Batam, yaitu:

1. Mengolompokkan kemampuan peserta didik beserta jenis-jenis kebutuhan khusus yang ada pada mereka
2. Pendekatan kooperatif learning yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara kerjasama dengan memanfaatkan kelompok – kelompok kecil saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal ini untuk meningkatkan motivasi belajar dan membuka ruang belajar yang menyenangkan.
3. Metode yang berpusat pada siswa, hal ini membantu dalam pembentukan kognitif, afektif dan psikomotorik. Serta mampu mencegah timbulnya suasana bosan dalam proses belajar mengajar.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa dan dosen bisa melakukan evaluasi terkait keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Apabila tujuan kegiatan belum sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya analisis dan dan planning lanjutan.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pada pengabdian masyarakat ini dapat ditinjau dari beberapa aspek untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dalam hal ini beberapa hal yang menjadi pencapaian sebagai berikut,

1. Adanya proses pengenalan yang rinci dalam mengetahui gejala-gejala awal anak berkebutuhan khusus. Namun perlunya pemeriksaan secara detail karna membutuhkan waktu yang lama dan dilihat dari beberapa aspek untuk memastikan jenis kebutuhan khususnya.
2. Adanya berbagai jenis anak yang berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulita belajar, cerebral palsy, autism, anak berbakat (*gifted*), *rett's disorder*, *Asperger*, lamban belajar (*slow learner*), dan ADHD. Hal ini menjadi pratinjau dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai sarana pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan khusus bagi anak yang berusia 4, 5 dan 6 tahun. Kurikulum ini sebagai wacana untuk penerapan pembelajaran di SLB Negeri Batam.



Gambar 3. Penyerahan Plakat Pak Muji Dosen Kapita Selektia Pendidikan kepada Kepala Sekolah SLB Negeri Batam

Keberlanjutan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SLB Negeri Batam bertujuan untuk terjalinnya hubungan dan silaturahmi antara perguruan tinggi STIT Hidayatullah Batam dan SLB Negeri Batam. Keberlanjutan hubungan tersebut terjalin pada kegiatan pengabdian masyarakat di SLB Negeri Batam. Dalam kegiatan tersebut memberikan kesempatan mahasiswa untuk terjun langsung ke lapangan untuk melihat situasi dan kondisi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar mahasiswa mampu secara kritis dan kreatif dalam mengaplikasikan ilmu di masyarakat.

PENUTUP

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan bantuan dalam prihal pendidikan, anak tersebut cenderung memiliki gangguan, secara jasmani maupun rohani

yang sangat berbeda dengan anak normal seusianya. Sehingga dalam pelayannya pun sangat memerlukan strategi atau ketentuan tertentu agar ia dapat menerima materi pelajaran secara baik untuk perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Batam menjadi tugas bagi lembaga pendidikan dalam menumbuhkan kembangkan bakat, minat dan terutama perilaku anak secara positif untuk mencapai taraf kematangan agar mereka siap untuk terjun ke masyarakat. Berbagai jenisnya anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, *cerebral palsy*, *autism*, anak berbakat (*gifted*), *rett's disorder*, *asperger*, lamban belajar (*slow learner*), dan ADHD. Dari jenis-jenis kesulitan yang dimiliki anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mengharuskan pendidik untuk menyiapkan strategi baik dengan cara berkomunikasi dalam proses pentrasferan ilmu ataupun metode yang menarik dalam meningkatkan sikap antusias serta keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Pemanfaatan kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan di sekolah anak berkebutuhan khusus salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan kualitas dan mutu dari suatu pendidikan di SLB. Dengan sistem yang fleksibel, sederhana dan mendalam dan proses pembelajaran yang lebih ditekankan pada praktek. Sehingga peserta didik lebih ditujukan pada melatih softskill yang dimiliki mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Ismun. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadin*, 7(01), 250.
- Andari, Eni. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management Sistem (LMS). *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 01(02), 74.
- Asfiati & Nur Imam Mahdi. (2020). Merdeka Belajar Bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 60.
- Buchori, Sahril Dkk. (2023). *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi. Cet. 1
- Dapa, Aldjon Nixon & Meisie Lenny Mangantes. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepublish Publisher. Cet. 1.
- Daradjat, Zakiah. (2018). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Cet. 3.
- Fenny Thresia, Riyanto Kliwandani & Nurjayanti. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Di SLB Harapan Ibu Kota Metro*. Jawa Tengah: Pen Fighters. Cet. 1.
- Halidu, Salma. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia. Cet. 2.
- Idhartono, Amelia Rizky & Lutfi Isnii Badi'ah. (2022). Strategi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 438.
- Indriarti, Tiara Dkk. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Jurnal Risert Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 178.
- Junaedi, Ifan. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif, *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 20.
- Ni'matuzahroh, Dkk. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Universitas Muhammadiyah. Cet. 1.
- Nugraha, Tono Supriatna. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal UPI*, 19(2), 257.

- Setiawan, Iman. (2020). *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: CV Jejak. Cet. 1.
- Tartono, Nissa. (2018). *Permasalahan-permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*. *Jurnal Humanita*, 13(1), 51.